

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zionisme merupakan sebuah gerakan politik yang diciptakan oleh orang-orang Yahudi dengan agenda utamanya menghimpun orang-orang Yahudi yang telah berdiaspora sejak ribuan tahun untuk kembali ke tanah Palestina. Istilah zionisme sendiri diambil dari kata 'zion' dalam bahasa Inggris dan 'tsyon' dalam bahasa Ibrani yang berarti batu karang. Batu ini merujuk pada bangunan Haikal Sulaiman (*Solomon Temple*) yang dibangun di atas bukit karang yang bernama Zion yang terletak di sebelah Barat Daya Kota al-Quds atau yang dikenal dengan sebutan Yerusalem.¹ Di kemudian hari, orang-orang Yahudi mengidentikan bukit Zion ini dengan kota Yerusalem Palestina, kota yang disucikan oleh tiga agama.

Sebenarnya gerakan zionisme melanjutkan gerakan Yahudi yang pernah ada sebelumnya untuk mengakhiri diaspora mereka seperti gerakan *Makkabiy* (586-538 SM), gerakan dengan tujuan kembali kepada Zion dan membangun Haikal Sulaiman. Juga gerakan *Bar Kokhba* (118-138 M), gerakan menanamkan semangat untuk kembali ke Palestina dan mendirikan negara Yahudi. Pada tahun 1501-1532 M ada gerakan David Robin, yaitu gerakan orang-orang Yahudi untuk mendesak mendirikan kembali kerajaan Israel di Palestina.² Gerakan-gerakan tadi pada awalnya hanya sebuah cita-cita dan gerakan ideologisasi Yahudi. Namun setelah perjalanan panjang, gerakan ini menjadi gerakan politik yang terstruktur dan sistematis dengan menciptakan konspirasi global untuk mendirikan negara Yahudi di tanah Palestina.

Gerakan zionisme politik ini dicetuskan pertama kali oleh Nathan

¹ Yerusalem adalah salah satu kota tua yang sudah ada sejak 5000 tahun yang lalu, kota ini merupakan kota suci bagi tiga agama; Islam, Nasrani, dan Yahudi. Ketiga agama ini mempunyai nilai historis yang panjang di kota Ini. Dalam literatur Islam, Yerusalem sering juga disebut Al Quds. Lihat: ZA Maulani, *Zionisme: Gerakan Menaklukan Dunia* (Jakarta: Daseta, 2002), h. 7. Lihat juga: Nandang Cahya, "Rahasia Surat at-Tiin: Kajian Sejarah Analisa Geopolitik Menguasai Kota Al-Quds", *TAPIS*, Vol. 15, No. 02, Juli-Desember 2019.

² Andi Satrianingsih dan Zaenal Abidin, "Sejarah Zionisme dan Berdirinya Negara Israel", *Adabiyah*, Vol. 16, No. 2, (2016), h. 176.

Birnbaum, dan Zionisme Internasional pertama kali berdiri di New York pada tanggal 1 Mei 1776. Dua bulan sebelum deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat di Philadelphia.³ Kemudian gerakan zionisme ini terus berkembang dan melahirkan zionisme modern yang digegas oleh seorang tokoh penting Yahudi berkebangsaan Austria, Theodor Herzl (1860-1904). Dalam bukunya yang berjudul *Der Judenstat*⁴ (1896), ia memperlihatkan konsep yang jelas tentang gerakan zionisme modern sebagai gerakan politik untuk mendirikan negara Yahudi di Palestina. Bahkan bukan hanya mendirikan negara Yahudi saja, namun ia membuat konsep besar kepemimpinan tatanan dua baru untuk menguasai dunia dengan mendirikan Negara Israel Raya yang terbentang dari sungai Nil di Mesir sampai sungai Eufrat di Irak. Oleh karenanya Theodor Herzl dinobatkan sebagai 'Bapak Zionisme Modern'.

Untuk mendirikan negara Yahudi di atas tanah Palestina, mereka harus melaluinya di luar jalur demokratis. Usaha yang dilakukan di antaranya: memadati tanah Palestina oleh orang-orang Yahudi, sehingga mereka menjadi mayoritas dan menjadikan warga Palestina minoritas dengan melakukan rekayasa demografis di antaranya: perang, genosida, penyebaran penyakit, dan sebagainya. Selain itu, para pemimpin Yahudi harus memaksakan dunia internasional untuk membuat undang-undang yang melegitimasi keberadaan Yahudi di Palestina.⁵

Mengingat Palestina berada dalam wilayah kekuasaan Turki Utsmani⁶, maka langkah awal untuk merealisasikan rencana zionisme tersebut, Theodor Herzl datang ke Sultan Abdul Hamid II sebagai penguasa Turki Utsmani pada

³ ZA. Maulani, *Loc. Cit.* h. 7

⁴ Buku ini telah banyak diterjemahkan, dalam bahasa Inggris dengan judul *The Jewish State*. Buku ini dijadikan salah satu sumber primer dalam penelitian ini.

⁵ Rizki Ridyasmara, *Knights Templar Knight of Chirst* (Cet III, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2007), cet. III, h. 242

⁶ Turki Utsmani menguasai tanah Palestina dalam rentang waktu yang panjang sekitar tiga abad mulai 1615-1917. Dimulai dari Tentara Ustmani memasuki Palestina di bawah kepemimpinan Sultan Salim I (1512-1520 M) pasca pertempuran Marj Dabak (1615-1616M) Al Quds berada di bawah kendali Kesultanan Utsmani. Kemudian pada masa pemerintahan Sultan Suleiman al Qanuni (1520-1566 M) dibangun pagar-pagar kota dan Qubah as Shakhrah. Dari tahun 1831-1840 M, Palestina menjadi bagian dari negara Mesir yang didirikan oleh Muhammad Ali, kemudian kembali ke pemerintahan Utsmani untuk kedua kalinya. Pada tahun 1917 Palestina jatuh ke tangan Inggris setelah kekalahan Turki Ustmani dalam Perang Dunia II. Lihat: Misri A. Muchsin, "Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik, dan Masa Depan", *Miqot*, Vol. XXXIX, No. 2 (2015), h. 398

tahun 1901. Ia bermaksud untuk mempengaruhi Sultan dan mengajak bekerjasama dengan Yahudi untuk menyerahkan tanah Palestina dengan imbalan janji akan memulihkan kas keuangan Turki Utsmani yang sedang dilanda krisis. Namun permintaannya ini ditolak oleh Abdul Hamid II, dengan tegas ia berkata bahwa tidak akan menyisihkan tanah palestina sejenkal pun, karena tanah Palestina bukan milik dia pribadi tetapi milik umat Islam.⁷

Herzl beberapa kali mencoba negosiasi dengan Sultan Abdul Hamid II untuk mendapatkan tanah Palestina, namun selalu gagal karena Sultan bersikukuh dengan prinsipnya bahwa Yerusalem adalah wilayahnya sampai kapan pun dan di mana pun, Yerusalem adalah kota suci bagi umat Islam.⁸ Hal ini membuat Herzl merasa putus asa dan dendam terhadap Sultan, dari sinilah zionisme mulai melakukan berbagai macam makar dan konspirasi untuk meruntuhkan kekuasaan Sultan Abdul Hamid II. Gerakan zionisme yang didukung oleh kekuatan Barat menyelenggarakan Konferensi Zionisme Internasional yang pertama kali pada tanggal 29-31 Agustus 1897 di Basel Swiss. Salah satu agendanya adalah bagaimana meruntuhkan kekuasaan Abdul Hamid II yang menjadi batu sandungan dan penghalang bagi Yahudi untuk mendirikan kerajaan di Palestina. Dari sinilah dimulai konflik horizontal antara kelompok zionis dengan Sultan Abdul Hamid II sebagai sultan Turki Utsmani kala itu.

Konflik ini diciptakan oleh Zionis untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid II. Di antara konflik yang diciptakan adalah mereka menciptakan konflik internal di Kesultanan Turki dengan cara memprovokasi Yahudi Donmeh yang berada dalam Kesultanan Turki sendiri untuk menyingkirkan Sultan Abdul Hamid II. Mereka meneriakkan slogan-slogan seperti kebebasan dan demokrasi untuk melucuti kediktatoran Sultan Abdul Hamid, mereka menyebarkan perpecahan dan pembangkangan terhadap Kesultanan Utsmani di kalangan para tentara. Tujuannya untuk mensukseskan proyek pendirian negara Yahudi di Palestina, sehingga Yahudi Donmeh ini merupakan batu pertama untuk menerapkan

⁷ Misri, A. Muchsin, *Ibid*, h. 244

⁸ Muhammad Harb, *Memoar Sultan Abdul Hamid II*, terjemahan oleh Masturi Ilham dan Mujiburrahman (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2003), h. 18

rencana-rencana Yahudi Internasional.⁹

Konspirasi gerakan zionisme ini menuai hasil untuk menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dari tampuk kekuasaannya dengan tangan dingin zionis memprovokasi Turki Muda. Mereka juga berhasil menguasai pemerintahan kerajaan Inggris dengan menempatkan 3 agennya, yaitu: David Lloyd George, Arthur Balfour, dan Wiston Churchill.¹⁰ Sehingga Al Quds jatuh ke tangan tentara Inggris pada 9 Desember 1917 setelah pernyataan yang dikeluarkan oleh Jenderal Inggris Allenby. Mereka memberi mandat Liga Bangsa-Bangsa Inggris atas Palestina, al Quds menjadi ibu kota Palestina di bawah mandat Inggris 1920-1948. Sejak saat itu, kota ini telah memasuki era baru, salah satu ciri paling menonjol yaitu adanya peningkatan jumlah imigran Yahudi, terutama setelah Deklarasi Balfour pada tahun 1917. Al Quds Sebagai Kawasan International, permasalahan al Quds diserahkan ke Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) setelah Perang Dunia II, dan Komisi Internasional mengeluarkan keputusannya pada tanggal 29 November 1947 untuk menjadikan al Quds sebagai kawasan International.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini akan mengungkap secara deskriptif analitik bagaimana zionisme bergerak menciptakan konflik untuk meruntuhkan kekuasaan Sultan Abdul Hamid II. Gerakan zionisme akan menjadi subjek dalam penelitian yang memaparkan secara komprehensif bagaimana mereka menyusun strategi menggulingkan Sultan Abdul Hamid II dengan teori konspirasi modern dan menciptakan konflik di Kesultanan Turki Ustmani.

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi sejarah bagaimana gerakan zionisme berusaha mewujudkan keinginannya untuk mendirikan negara Israel di tanah Palestina dengan menciptakan konflik untuk meruntuhkan kekuasaan Sultan Abdul Hamid II. Sehingga memberikan pemahaman kepada kita bahwa penjajahan Israel atas tanah Palestina bukan sekedar permasalahan politik,

⁹ Ali Muhammad As Shalabi, *The Last Khalifa Sultan Abdul Hamid II*, terjemahan Imam Fauzi (Solo: Aqwam, 2018), h. 120-121

¹⁰ William G. Carr, *Yahudi Menggenggam Dunia*, terjemahan oleh Maufur Mustolah (Jakarta: Puataka Al Kautsar, 2009), h. 180

namun merupakan permasalahan agama yang berangkat dari ideologisasi keyakinan Yahudi akan tanah Yerusalem yang dijanjikan Tuhan. Itulah yang menjadikan Sultan Abdul Hamid II mempertahankan tanah Palestina agar tidak jatuh ke tangan zionis Yahudi. Sehingga para zionis berusaha menumbangkan kekuasaan Sultan Abdul Hamid II karena dianggap sebagai penghalang dalam mewujudkan cita-cita mereka.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan merumuskan 3 (tiga) pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan gambaran umum kondisi Kesultanan Turki Utsmani sampai akhir abad ke-19 M.
2. Bagaimana proses terjadinya konflik Zionis di wilayah Kesultanan Turki Utsmani pada abad ke-19 M.
3. Bagaimana dampak konflik Zionis dengan pemerintahan Abdul Hamid II bagi masa depan Kesultanan Turki Utsmani dan bangsa Palestina.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah dan gambaran umum kondisi Kesultanan Turki Utsmani sampai akhir abad ke-19 M.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses munculnya gerakan zionisme di wilayah Kesultanan Turki Utsmani pada abad ke-19 M.
3. Mengeksplanasi dampak konflik zionisme internasional dengan pemerintahan Sultan Abdul Hamid II bagi masa depan Turki Utsmani dan bangsa Palestina.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis, di antaranya:

- a. Secara akademik penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejarah Yahudi dan gerakan zionisme.
- b. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi dunia Islam untuk mendapatkan informasi tentang konflik gerakan zionisme dengan Kesultanan Turki.
- c. Membantu memberikan pemahaman tentang permasalahan Palestina yang sampai sekarang masih dijajah oleh Israel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara praktis di antaranya:

- a. Bagi umat Islam khususnya meningkatkan kewaspadaan terhadap setiap konflik yang terjadi.
- b. Bisa dijadikan referensi untuk materi *dakwah islamiyah* oleh para juru dakwah.
- c. Bagi pemerintah dan bangsa Indonesia ikut berperan aktif dalam memperjuangkan hak-hak kemerdekaan bangsa Palestina yang masih dijajah oleh Israel.

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibagi menjadi dalam dua batasan yaitu batasan teritorial dan temporal. Batasan teritorial mencakup kesultanan Turki Utsmani dan beberapa negara Eropa sebagai tempat lahirnya gerakan zionisme. *Pertama*, Kesultanan Turki Utsmani menjadi objek teritorial karena pada waktu Palestina yang menjadi target Zionis berada di bawah kekuasaan Turki Utsmani. *Kedua*, Negara-negara Eropa menjadi penting dalam batasan teritorial ini karena yang melatarbelakangi gerakan zionisme lahir disebabkan orang-orang Yahudi yang berdiaspora di negara-negara Eropa mendapatkan ancaman dan tekanan dari para penguasa Eropa pada abad pertengahan.

Batasan temporal dalam penelitian ini dibagi atas batasan awal dan batasan akhir. Batasan awal dimulai dari naiknya Sultan Abdul Hamid II kepada tampuk kepemimpinan Turki Utsmani pada tahun 1876. Dengan dinobatkannya Abdul Hamid sebagai sultan, maka jaringan zionisme merasa mendapatkan penghalang besar yang akan menghalangi maksud mereka mendirikan negara Yahudi di

Palestina. Di sini mereka meningkatkan pergerakannya dengan menciptakan konflik internal pemerintahan Utsmani. Batasan akhir objek penelitian ini pada tahun 1917 seiring dengan kematian sultan Abdul Hamid II. Beliau dijuluki sebagai *The last Khalifah* karena ketegasannya menghadapi musuh-musuh Islam yang mau menggulingkannya. Beliau menjadi benteng terakhir umat Islam dari rencana-rencana konspirasi Yahudi yang menginginkan negara Palestina. Pada tahun ini pula akhirnya Palestina jatuh ke tangan penjajah Inggris setelah ditandatanganinya perjanjian Balfour yang menjadikan pintu masuk orang-orang Yahudi ke Palestina.¹¹

F. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa lahirnya gerakan zionisme disebabkan oleh adanya penindasan dan ancaman terhadap kaum Yahudi yang sedang berdiaspora terutama di negara-negara Eropa. Hak-hak ekonomi, politik dan agama mereka banyak diambil oleh para penguasa Eropa, terutama setelah pembantaian yang dilakukan oleh Nazi¹², sehingga menyadarkan mereka untuk berkumpul pada suatu wilayah dan mendirikan negara yang independen. Penindasan dan pengusiran mereka di Barat Rusia mendorong mereka mengerahkan upaya-upaya perubahan dari ideologi menjadi gerakan sosial yang masif demi mencapai keinginannya. Dengan sendirinya gerakan zionisme mengalami perkembangan menyesuaikan kondisi zamannya¹³.

Di setiap perkembangannya, gerakan zionisme ini melahirkan sebuah konflik sosial, ekonomi, dan politik baru, di mana zionisme sendiri lahir dari konflik yang sama. Sehingga penjajahan Israel terhadap bangsa Palestina merupakan puncak konflik yang ditimbulkan dari gerakan zionisme ini. Penjajahan atas bangsa Palestina menjadikan Israel semakin liar dan

¹¹ Al Quds atau Yerusalem jatuh ke tangan tentara Inggris pada 9 Desember 1917 setelah pernyataan yang dikeluarkan oleh Jenderal Inggris Allenby, dan memberi mandat Liga Bangsa-Bangsa Inggris atas Palestina, al-Quds menjadi ibu kota Palestina di bawah mandat Inggris pada 1920-1948M.

¹² Haris Priyatna, *Kebudayaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-orang Yahud*, (Bandung: Mizan, 2009), h. 12.

¹³ Andi Satrianingsih dan Zaenal Abidin, *Loc. Cit*, h. 176

membabibuta. Pembunuhan, pengusiran, penghancuran rumah, dan penangkapan warga Palestina menjadi pemandangan setiap hari dari konflik yang ditimbulkan oleh Israel.

Ada 2 (dua) teori konflik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: **Pertama**, Teori Konflik Realistik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser untuk menganalisa sebab-sebab terjadinya konflik. **Kedua**, Teori Konflik yang dikemukakan oleh Dahrendrof, untuk menganalisa dampak yang ditimbulkan oleh konflik antara Zionis dan Sultan Abdul Hamdid II.

I. Teori Konflik Lewis A. Coser

Menurutnya bahwa konflik lahir karena adanya hubungan perlawanan dan permusuhan yang terjadi pada sebuah struktur sosial untuk mendapatkan tuntutan yang hendak dicapai oleh kelompok oposisi dengan kelompok lain. Pragmatisme inilah yang memicu konflik sosial.¹⁴ Dalam hal ini I.B. Wirawan mempertegas teori konflik yang dikemukakan Coser bahwa dia menggambarkan konflik sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang beselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.¹⁵

Sebagaimana disebutkan bahwa konflik Israel Palestina didorong oleh motif tuntutan status kekuasaan dan penguasaan sumber daya alam. Israel sangat faham sumber daya alam yang dimiliki Palestina yang sangat subur. Motif ekonomi ini menjadikan Israel terdorong untuk menguasai Palestina. Sebagaimana motif pasukan Salib dulu mereka datang menguasai Yerusalem dan sekitarnya. Motif ini mereka bungkus atas nama agama, agitasi Paus Urbanus II tentang spirit merebut Yerusalem menggerakkan pasukan Salib untuk menguasai Yerusalem dan kota Syam lainnya.

¹⁴ Lewis A. Coser, *The Functions of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1964), h. 28-30

¹⁵ I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014) Cet. III, h. 83.

Pola yang sama dilakukan oleh Israel terhadap rencana penguasaan Palestina dengan agitasi spirit mendirikan negara Israel Raya atas nama agama Yahudi. Mereka menyembunyikan motif ekonomi untuk menguasai sumberdaya alam Palestina yang subur. Selanjutnya motif eksistensi status Israel sebagai bangsa pilihan Tuhan, menjadikan mereka angkuh untuk menghancurkan setiap lawan yang menghalangi keinginannya. Kesultanan Turki Utsmani yang waktu itu dipimpin oleh Sultan Abdul Hamid II dipandang sebagai penghalang karena Palestina termasuk bagian dari Turki Utsmani. Israel menciptakan konflik di Kesultanan Turki dengan latar belakang tuntutan-tuntutan sosial yang mendesak mereka untuk mempertahankan statusnya yang dipersekusi di Eropa dan sekaligus menguasai sumber daya alam Palestina.

Di sisi lain, konflik dalam pandangan Lewis A. Coser memiliki fungsi positif, di mana konflik merupakan cara atau alat untuk mempertahankan, mempersatukan dan bahkan untuk mempertegas sistem sosial yang ada. beberapa proposisi yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser tentang fungsi sosial adalah:

1. **Kelompok mengikat fungsi-fungsi konflik (*group binding functions of conflict*)**

Kekuatan solidaritas internal dan integrasi kelompok dalam (*in grup*) akan bertambah tinggi apabila tingkat permusuhan atau suatu konflik dengan kelompok luar bertambah besar. Di sini Coser sependapat dengan Marx maupun Sumner yakni bahwa individu-individu memiliki posisi umum, objektif dalam masyarakat. Tetapi, mereka akan menyadari lingkungan dari kepentingan mereka di dalam dan lewat konflik. Coser memperkuat gagasan tentang *in group*, *out group-we group*, dan posisi hierarkis. Semuanya akan dipelihara dalam dan lewat konflik.¹⁶ Bangsa Palestina yang tanahnya direbut zionis menjadi bangsa yang paling solid, mereka semakin kuat karena menghadapi musuh yang menjajahnya. Mereka membentuk faksi-faksi perlawanan untuk mempertahankan tanah mereka, di

¹⁶ Lewis A. Coser, *Op.Cit*, h. 33.

antaranya faksi *Harakah at-Tahrir al-Wathani al-Filisthini* (Fatah), Organisasi Pembebas Palestina (OPP), dan Harakah al-Muqawamah al-Islamiyah (Hamas).¹⁷

2. Konflik Realistis dan Tidak Realistis

Dalam kasus zionisme ini terdapat konflik realistik yang memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Konflik muncul dari frustrasi atas tuntutan khusus dalam hubungan dan dari perkiraan keuntungan anggota dan yang diarahkan pada objek frustrasi. Di samping itu, konflik merupakan keinginan untuk mendapatkan sesuatu.
2. Konflik merupakan alat untuk mendapatkan hasil-hasil tertentu. Langkah-langkah untuk mencapai hasil ini jelas disetujui oleh kebudayaan mereka. Dengan kata lain, konflik realistik sebenarnya mengejar: *power*, status yang langka, *resources* (sumber daya), dan nilai-nilai.
3. Konflik akan berhenti jika aktor dapat menemukan pengganti yang sejajar dan memuaskan untuk mendapatkan hasil akhir.
4. Konflik realistik terdapat pilihan-pilihan fungsional sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Sangat terlihat sekali konflik realistik dalam kasus ini dimana konflik Zionis dengan Sultan Abdul Hamid II muncul karena adanya tuntutan kaum Zionis untuk mendirikan Negara Yahudi ditolak oleh Sultan Abdul Hamid II. Selain itu juga dalam konflik realistiknya Lewis A. Coser menjawab pertanyaan dimana konflik lahir karena adanya kepentingan-kepentingan ekonomi yang berorientasi pada penguasaan sumber daya alam. Lalu kepentingan mempertahankan eksistensi status Israel yang mengaku sebagai bangsa pilihan Tuhan. Hal ini memicu munculnya sebuah gerakan zionisme yang mengatasnamakan agama tentang perebutan tanah suci untuk mendirikan negara

¹⁷ Lihat: Misri A. Muchsin, "Palestina dan Israel: Sejarah, Konflik, dan Masa Depan", *Miqot*, Vol. XXXIX, No. 2 (2015), h. 403-404.

Yahudi di atas tanah Palestina. Penelitian ini mengeksplanasi sejarah gerakan zionisme yang mengungkap dibalik masifnya gerakan Yahudi untuk menggulingkan sultan Abdul Hamid II demi terwujudnya negara Yahudi itu.

II. Teori Konflik Dahrendrof

Dahrendrof mengemukakan bahwa secara empiris, pertentangan kelompok mungkin paling mudah dianalisa bila dilihat sebagai pertentangan mengenai legitimasi hubungan kekuasaan. Dalam setiap asosiasi, kepentingan kelompok penguasa merupakan nilai-nilai yang merupakan ideologi keabsahan kekuasaannya, sementara kepentingan-kepentingan kelompok bawah melahirkan ancaman bagi ideologi ini serta hubungan-hubungan sosial yang terkandung di dalamnya. Kepentingan yang dimaksudkan Dahrendrof mungkin bersifat manifest (disadari) atau laten (kepentingan potensial). Kepentingan laten adalah tingkah laku potensial yang telah ditentukan bagi seseorang karena dia menduduki peranan tertentu, tetapi masih belum disadari.

Zionisme yang merupakan ideologi Yahudi memiliki potensi kepentingan laten ini. Mereka yang telah lama tinggal di wilayah Turki Utsmani bisa menjadi ancaman bagi pemerintahan Sultan Abdul Hamid II. Walaupun Abdul Hamid menyadari pontensi laten ini, namun ia tidak bisa berbuat banyak karena kaum zionis telah mengakar di wilayahnya dan masuk mengendalikan pemerintahan melalui para petinggi yang memegang jabatan di pemerintahan Turki Utsmani. konspirasi ini menyebabkan Sultan Abdul Hamid II tak kuasa menolak tekanan keinginan zionis.

Karakter konflik memang seperti itu, ia tidak bisa dihindari, apalagi telah masuk kepada sendi kehidupan dan dapat mengubah tatanan. Hal ini sebagaimana dikatakan Dahrendrof bahwa usaha yang mencoba untuk menekan atau menghapuskan pertentangan tersebut adalah sia-sia. Dalam masyarakat modern pertentangan itu harus diatur melalui institusionalisasi demikian kepentingan yang bertentangan itu disadari.¹⁸

¹⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: CV Rajawali,1987), hlm135-137

G. Tinjauan Pustaka

Secara umum buku-buku tentang zionisme dan Turki Utsmani sudah banyak ditulis oleh para penulis Barat ataupun Arab. Kajian-kajian tentang zionisme, Yahudi, dan freemasonry banyak diselenggarakan untuk memahami hakikat gerakan ini yang syarat dengan intrik, konflik, dan konspirasi. Terlebih lagi pada masa sekarang ini sedang marak kajian-kajian dan buku-buku eskatologi atau kajian akhir zaman yang dihubungkan dengan kehancuran Yahudi.

Dalam penelitian ini ada beberapa buku untuk dijadikan rujukan tentang pergerakan zionisme untuk menguasai dunia, baik sumber primer atau pun sekunder sebagai pelengkap. Di antara buku-buku yang dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini adalah:

1. *The Protocols of Elders of Zion* (Protokol Para Tetua Zionis).

Dikenal dengan istilah “Protokolat Zionis” Sebuah dokumen rahasia hasil pertemuan para pemimpin Yahudi pada abad ke-19, pertama kalinya dibuat tahun 1895 di Basel Swiss oleh Theodor Herzl. Protokol ini istilah yang merujuk pada catatan-catatan rapat rahasia para petinggi zionis yang merangkum seluruh rencana dan strategi Yahudi dalam menguasai dunia. Dokumen protokolat zionis ini pertama kali diungkap kepada publik oleh Prof. Sergius A. Nilus pada tahun 1901, dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Victor E. Marsden pada tahun 1923. Protokol ini terdiri dari 24 butir yang menjadi sumber inspirasi kaum Yahudi untuk menata dunia sesuai dengan keinginannya, yaitu dunia yang pada akhirnya hanya beragama satu, agama Yahudi.

Namun tentu bagi kalangan zionis menapikan keabsahan dokumen ini, sebagaimana dilansir pada situs Holocaust Encyclopedia bahwa *Protokol Para Tetua Zion* adalah publikasi propaganda antisemit yang paling terkenal dan paling luas didistribusikan di era modern untuk meyebarkan kebencian terhadap Yahudi. Sehingga protokol ini disebut sebagai fiksi.¹⁹ Tidak ada jaminan jika naskah

¹⁹ *Protokol Para Tetua Zion*, <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/protocols-of-the-elders-of-zion> diakses pada 10 Februari 2019 jam 22.21

protokol ini seratus persen benar, selama proses perpindahannya dari tangan ke tangan dan penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain tidak mengalami reduksi, bahkan mungkin bisa juga distorsi. Maka dalam proses penelitian ini akan ada kritik terhadap sumber tersebut.

2. *The Jewish State* (Negara Yahudi)

Buku ini ditulis oleh Bapak Zionis Modern Theodor Herzl dalam bahasa Austria dengan judul "*Deer Judenstaat*" ini dipublikasikan pada tahun 1896. Pada tahun 1946 buku ini diterbitkan resmi oleh American Zionist Emergency Council New York. Edisi revisi terjemahan diterbitkan oleh Scopus Publishing Company New York pada tahun 1943 berdasarkan naskah salinan terjemahan bahasa Inggris dengan judul "*The Jewish State*" yang diterjemahkan oleh Sylvie d'Avigdor dan diterbitkan oleh Nutt, London Inggris pada tahun 1896.

Buku ini hasil ide dan gagasan Theodor Herzl tentang sebuah impian membangun sebuah negara Yahudi yang pada akhirnya dipilih Palestina sebagai tempatnya. Ia menulis buku ini setelah terjadi penolakan dari Sultan Abdul Hamid II yang meminta tanah Palestina untuk dijadikan tempat berdirinya negara Israel.

Ia menyatakan bahwa cara terbaik untuk menghindari anti-Semitisme di Eropa ialah dengan mendirikan sebuah negara Yahudi yang merdeka. Herzl yang selama hidupnya adalah seorang sekuler dan bisa dikatakan adalah seorang Yahudi yang telah terasimilasi, tidak fasih berbahasa Yiddish maupun Ibrani. Herzl kurang bergaul dengan orang-orang Yahudi yang masih belum begitu berbaur dan kurang berhadapan dengan budaya Yahudi pula sebelum meluncurkan gagasan kembali orang Yahudi ke Zion. Hal ini membuatnya berpikir bahwa dukungan luas Yahudi untuk sebuah negara Yahudi selain di Palestina adalah riil. Dalam *Der Judenstaat*, Herzl menulis kemungkinan berdirinya sebuah negara Yahudi di Argentina.²⁰

²⁰ *Der Judenstaat*, https://id.wikipedia.org/wiki/Der_Judenstaat diakses pada tanggal 8 Maret 2019

3. Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia

Ditulis oleh ZA. Maulani dan diterbitkan oleh Daesta Jakarta dengan cetakan pertama pada bulan April 2002 dengan ketebalan 237 halaman. Beliau menulis buku ini dari perspektif perang dan konspirasi, karena latar belakang penulis adalah seorang militer intelejen yang konsen pada strategi perang.

Dalam buku ini beliau memaparkan tentang rencana besar Yahudi dengan mendirikan zionisme internasional untuk menguasai dunia dengan mendirikan negara Israel yang berpusat di Palestina. Pada bagian awal dibahas tentang sejarah asal-usul Yahudi, zionisme dan Israel, yang dilanjutkan dengan langkah-langkah dan strategi mereka dalam mewujudkan cita-citanya untuk menguasai dunia mulai dari meruntuhkan Turki ustmani sampai penguasaan media dan pengendalian ekonomi dunia di abad modern ini.

4. Memoar Sultan Abdul Hamid II

Disusun oleh Dr. Muhammad Harb dalam bahasa Arab dengan judul "*Mudzakirat as Sulthan Abd al Hamid al Tsani*" dan diterbitkan pada tahun 2012. Dalam edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Maturi Irham dan Mujiburrohan dengan judul "Memoar Sultan Abdul Hamid II" dan diterbitkan oleh Pustaka Al Kautsar. Para pakar sejarah dan kolumnis terkemuka banyak yang mengambil manfaat dari buku kompilasi ini untuk referensi kajian sejarah Utsmani terutama Sultan Abdul Hamid II.²¹

Buku ini merupakan catatan-catatan harian yang ditulis oleh Sultan Abdul Hamid II juga dilengkapi dengan catatan-catatan harian para pejabat pemerintahan dan tokoh-tokoh politik pada Dinasti Utsmani yang menjabat pada masa Sultan Abdul Hamid II. Catatan-catatan ini beliau mulai menuliskannya pada awal bulan Maret (Adzar) tahun 1333 Romawi (1917 M), setelah beliau digulingkan dari tahtanya. Kegelisahan-kegelisahan beliau akan masa depan Utsmani dan nasib Palestina dituangkan dalam memoar ini.

²¹ Muhammad Harb, *Op.Cit*, h. XIV-XV

Buku-buku di atas merupakan sumber primer yang langsung ditulis oleh para pelaku sejarah dalam penelitian ini. Selain itu sebagai penguat dan penambah khazanah keilmuan diperlukan buku-buku sekunder yang berbicara masalah zionisme dan Sultan Abdul Hamid II, seperti buku-buku yang ditulis oleh Ali muhammad Ash Shalabi yang banyak menulis buku-buku Utsmani.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah merupakan instrumen untuk merekonstruksi peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*). Potongan-potongan sejarah yang bersifat kronikal direkonstruksi menjadi kisah yang utuh dan mengalir, sehingga memberikan gambaran tentang peristiwa sejarah bagaimana gerakan zionisme menciptakan konflik pada masa Abdul Hamid II. Namun penulisan sejarah pergerakan zionisme pada penelitian ini tidak hanya memaparkan sejarah secara deskriptif naratif namun memberikan pemahaman sejarah secara deskriptif analitis yang bisa dipertanggungjawabkan. Maka untuk menghasilkan penelitian yang kredibel dan bisa dipertanggungjawabkan dilakukan langkah-langkah sesuai dengan tahapan metodologi penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan pertama dalam penelitian sejarah, di mana tahapan ini sebagai pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik data ataupun fakta sejarah yang tertulis ataupun yang berbentuk benda peninggalan sejarah. Fakta-fakta sejarah tertulis yang akan dikumpulkan diantaranya adalah buku-buku atau dokumen baik yang primer atau sekunder, di antaranya:

1. Sumber primer
 - a. Dokumen "*The Protocols of Elders of Zion*" (Protokol Para Tetua Zionis).
 - b. Dokumen "*Balfour Declaration 1917*" sebuah deklarasi dukungan pemerintah Britania terhadap pendirian negara Yahudi di Palestina

- c. Buku “*Deer Judenstaat*” dalam terjemahan Inggris The Jewish karya pendiri Zionisme Theodor Herzl.
- d. Kumpulan tulisan-tulisan Sultan Abdul Hamid II yang disusun oleh Muhammad Harb dengan judul “*Mudzakiraat Abdul Hamid al-Tsani*” (Memoar Sultan Abdul Hamid II).
- e. Arsip-arsip surat kabar dan telegram pada masa Turki Utsmani.

2. Sumber Sekunder

- a. ZA. Maulani, *Zionisme: Gerakan Menaklukan Dunia*, Jakarta: Daesta, 2002.
- b. William G. Carr, *Yahudi Menggenggam Dunia*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009
- c. Ali Muhammad As Shalabi, *The Last Khalifa Sultan Abdul Hamid II*, Solo: Aqwam, 2018.
- d. Roger Garaudy, *Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan dan politik*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- e. Roger Garaudy, *Israel dan Praktek-praktek Zionisme*, Bandung: Pustaka Salman, 1988.
- f. Mohamad Baharun, *Isu Zionisme Internasional*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- g. Ahmad Deedat, *Dialog Islam dan Yahudi; Damai atau Terus Konflik*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1991.
- h. Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2004.
- i. Deden Anjar Herdiansyah, *Di Balik Runtuhnya Turki Utsmani*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- j. Muhammad Safwat as-Saqa Am’ni dan Sa’di Abu Habib, *Gerakan Freemasonry*, Makkah Al Mukarramah, Rabithah Alm Islamy, 1982.
- k. Colin Imber, *Kerajaan Ottoman: Struktur Kekuasaan Sebuah Kerajaan Islam Terkuat dalam Sejarah, terjemah Irianto Kurniawan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.

- l. M. Amin Rais, *Timur Tengah dan Krisis Teluk: Sebuah Analisa Kritis*, Surabaya: Amar Press, 1990.
- m. Jacob Katz and Friends, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Zionisme*, terj. Joko Susilo, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- n. Henry Ford, *The International Jew, Membongkar Makar Zionisme Internasional*, terj. Shalahudien GZ, Ken Ndaru, Anies Lastiati. Jakarta: Hikmah, 2006.
- o. Haris Priyatna, *Kebiasaan Zionisme Israel: Kesaksian Orang-orang Yahudi*. Bandung: Mizan, 2009.
- p. Rizki Ridyasmara, *Knights Templar Knight of Chirst, Konspirasi Berbahaya Biarawan Zion Menjelang Armagedon*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, cet. III, 2007.

Untuk menemukan dan mendapatkan sumber-sumber sejarah yang bersifat materi atau benda dilakukan penelitian dan observasi ke beberapa museum seperti Dolmabahce dan Yildiz yang berada di Istanbul Turki. Kedua museum ini sangat penting karena keduanya merupakan istana kesultanan Utsmani.

Namun pengambilan sumber terfokus ke museum Dolmabahçe yang merupakan istana sebagai pusat pemerintahan Utsmani sejak tahun 1856 hingga 1887 di mana Sultan Abdul Hamid II berada dalam periode ini. Istana Dolmabahçe yang berada di distrik Beşiktaş Istanbul ini menyimpan berbagai sumber sejarah untuk kepentingan penelitian, terutama sumber-sumber benda otentik yang bisa membantu memperkuat fakta sejarah keterlibatan zionisme internasional untuk menggulingkannya. Untuk pengambilan sumber tertulis dilakukan penelitian ke Cumhurbaşkanlığı Devlet Arşivleri Başkanlığı, sebuah lembaga kearsipan negara di bawah Pemerintahan Turki yang terletak di distrik Kağıthane Istanbul. Di lembaga kearsipan ini banyak menyimpan arsip Utsmani terutama sumber-sumber tertulis yang berbentuk catatan-catatan harian sultan Abdul Hamid II ketika berhadapan dengan kekuatan zionis Yahudi.

Selain observasi ke beberapa musieum di Turki, untuk sumber-sumber sejarah di atas, dilakukan juga kunjungan perpustakaan *online* yang berbicara masalah yang sedang menjadi subjek dan objek penelitian ini.

2. Kritik Sumber

Setelah diperoleh sumber-sumber sejarah pada tahapan heuristik, maka langkah selanjutnya akan dilakukan kritik sumber. Kritik sumber ini dilakukan untuk memeriksa keabsahan sumber, memverifikasi sumber, dan pengujian terhadap sumber mengenai kebenaran, ketepatan, dan akurasi sumber. Tujuan kritik sumber itu agar memperoleh informasi data dan fakta yang akurat.

Proses verifikasi atau tahapan kritik ini meliputi 2 (dua) aspek, yaitu:

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern ini berkenaan dengan otensitas sumber yang didapatkan, kritik ini fokus pada verifikasi sisi luar sumber. Dalam tahapan ini sumber-sumber tertulis seperti dokumen protokol zionisme dan dokumen tulisan-tulisan Sultan Abdul Hamid dengan mengkritisi beberapa hal berikut:

1. Apakah sumber itu masih layak atau tidak, meliputi: tanggal dokumen ditulis dan dikeluarkan, di mana dibuatnya, siapa pembuatnya, bahasa yang digunakan, materi yang digunakan, dan identifikasi tulisannya.
2. Apakah asli atau turunan, meliputi: cara penulisan oleh tangan atau dipotokopi.
3. Apakah masih utuh atau sudah berubah, meliputi: ketidaktahuan sumber secara pasti dikarenakan kekeliruan, pengurangan, dan penambahan. Memisahkan salianan-salinan dokumen yang diteliti, dan kritik terhadap teks yang digunakan dalam dokumen.

b. Kritik Intern

Kritik intern perlu dilakukan karena berkaitan dengan kredibilitas sumber, kritik ini fokus pada kritik isi atau substansi. Dalam kritik intern ini dilakukan beberapa tahapan di antaranya:

1. Melakukan penilaian intrinsik terhadap sifat sumber dan menyoroti pengarang sumber tersebut.
2. Melakukan perbandingan atau komparasi terhadap sumber-sumber yang ditemukan.
3. Melakukan korbokasi agar sumber itu saling menguatkan atau mendukung antara sumber yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini akan fokus ke kritik dokumen tulisan-tulisan Sultan Abdul Hamid II. Juga sumber-sumber yang bersifat materi atau benda yang didapatkan dari hasil observasi lapangan di Istanbul Turki. Selain itu juga, kritik intern akan dilakukan terhadap dokumen Protokol Zionis dipungkiri oleh Yahudi sendiri. Karena terdapat perdebatan tentang Protokol Zionis ini terutama dari kalangan Yahudi sendiri, mereka menganggap bahwa protokol ini sebagai propaganda antisemit yang dilakukan oleh para penguasa Eropa. Tahapan kritik atau verifikasi ini memerlukan ketelitian dan disiplin ilmu lainnya, maka diharapkan adanya daya dukung yang memadai.

Dengan demikian pada prosesnya nanti akan dilakukan penilaian intrinsik dengan menyoroti sifat dan pengarang sumber, melakukan komparasi sumber dengan sumber-sumber yang lain. Terakhir akan dilakukan korbokasi dengan mencari pendukung-pendukung sumber sebagai penguat sumber primer yang ada.

3. Interpretasi

Sumber data dan fakta yang telah terverifikasi dalam tahapan kritik akan ditafsirkan dan dianalisa. Di tahapan ini data dan fakta akan diinterpretasi secara menyeluruh dari berbagai dimensi, sehingga menghasilkan pemahaman sejarah yang utuh. Data dan fakta yang bersifat kronikal dianalisa dan dirangkai menjadi cerita sejarah. Semua fakta sejarah akan ditafsirkan secara objektif dan

meminimalisir subjektivitas terhadap gerakan zionisme yang senantiasa melakukan “konsprasi jahat” untuk mencapai tujuannya.

Peristiwa sejarah konflik gerakan zionisme pada masa Abdul Hamid II akan dianalisa dengan menggunakan salah satu teori ilmu sosial sebagai pisau analisis. Alat analisa sendiri harus relevan dan cocok dengan objek yang dianalisa²². Maka, teori yang relevan untuk menjawab peristiwa sejarah tersebut adalah teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser. Ia berpendapat bahwa konflik terjadi sebagai perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan berkenaan dengan status, kekuasaan dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi. Pihak-pihak yang beselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka.²³ Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa gerakan zionisme internasional telah memunculkan konflik yang panjang. Baik konflik yang terjadi di internal Kesultanan Ustmani maupun konflik yang terjadi di Palestina sebagai efek dari keinginan Israel untuk mendirikan negara.

4. Historiografi

Ini tahapan terakhir dalam proses penulisan sejarah, di mana data yang sudah diverifikasi keabsahannya menjadi bahan penulisan sejarah. Peristiwa sejarah akan direkonstruksi dengan penulisan sturistik sehingga menghasilkan pemahaman sejarah yang utuh dan mengalir. Sejarah yang dipaparkan bersifat deskriptif analitif, bukan sebatas narasi yang tanpa makna. Karena penulisan sejarah modern lebih kepada sejarah profetik yang syarat banyak makna untuk digali dan dijadikan pelajaran berharga dalam kehidupan.

Dalam penulisannya, sejarah konflik gerakan zionisme akan dipaparkan sebab-sebab peristiwa itu terjadi, bagaimana konflik yang melatarbelakngi Israel berkeinginan untuk mendirikan negara Israel, bagaimana zionisme bergerak

²² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2017), h. 2

²³ I.B. Wirawan, *Loc.Cit*, h. 83

menggulingkan sultan Abdul Hamid, bagaimana Israel bekerjasama dengan Inggris untuk menguasai Palestina. Hingga menimbulkan dampak yang sangat besar yaitu runtuhnya kekhilafahan umat Islam di Turki pada tahun 1924 dan penjajahan atas bangsa Palestina yang dimulai dengan berdirinya negara Israel di Palestina pada tahun 1948.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian sejarah ini dibagi menjadi 5 bab. Bab I atau bab pendahuluan terdiri dari: latar belakang dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II akan menjelaskan tentang sejarah dan kondisi sosial politik Kesultanan Turki Utsmani yang akan memberikan gambaran tentang asal usul dan latar belakang sosial politik Turki Utsmani. Bab III akan membahas tentang pokok permasalahan konflik antara gerakan zionisme dengan Kesultanan Turki Utsmani pada masa Sultan Abdul Hamid II. Sementara bab IV akan menguraikan dampak yang ditimbulkan oleh konflik Zionisme dengan Sultan Abdul Hamid II. Terakhir bab V sebagai penutup akan disarikan simpulan dan saran dari penelitian ini yang diharapkan adanya pemahaman tentang konflik yang terjadi antara zionis dengan Turki Utsmani pada masa Sultan Abdul Hamid II. Berikut *outline* dari penelitian ini:

Bab I Pendahuluan

1. Latar belakang Masalah
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian
4. Batasan Masalah
5. Kerangka Pemikiran
6. Tinjauan Pustaka
7. Metode Penelitian
8. Sistematika Penulisan

Bab II Sejarah dan Gambaran Umum Kondisi Kesultanan Turki Utsmani Pada Akhir Abad Ke-19

1. Asal Usul dan Perkembangan Turki Utsmani dari Kelahiran sampai Keruntuhan
2. Kondisi Sosial Politik dan Pemerintahan, Sosial Budaya, Keagamaan, dan Ekonomi Kesultanan Turki Utsmani pada Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1878-1909 M

Bab III Konflik Politik Zionis dengan Kesultanan Turki Utsmani pada Masa Sultan Abdul Hamid II

1. Biografi Sultan Abdul Hamid II
2. Awal Kemunculan Gerakan Zionisme Internasional
3. Konflik Politik Antara Zionisme dan Kesultanan Turki Utsmani pada Masa Sultan Abdul Hamid II pada tahun 1897-1917

Bab IV Dampak Konflik Zionis dengan Pemerintahan Sultan Abdul Hamid II

1. Pemakzulan Sultan Abdul Hamid II tahun 1909
2. Penghapusan Kehilafahan Turki Utsmani pada tahun 1924
3. Sekularisasi Turki Utsmani Pasca Keruntuhannya
4. Aneksasi Tanah Palestina Oleh Inggris pada Tahun 1917
5. Berdirinya Negara Israel di Tanah Palestina pada Tahun 1948

Bab V Penutup

2. Simpulan
3. Saran